

**ANALISIS PRESERVASI BAHAN PUSTAKA DI PERPUSTAKAAN
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (BPTP)
SULAWESI SELATAN**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Perpustakaan (S1) Jurusan ilmu perpustakaan
Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh

AMINAH
40400113011

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

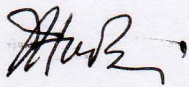
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Nama: **Aminah**. Nim: 40400113011, Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Analisis Preservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Selatan”**. Memandang bahwa skripsi telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

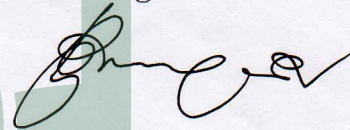
Samata, 18 Agustus 2017

Pembimbing I



Sitti Husebah Pattah, S. Ag., SS., M. Hum
NIP. 19711005 199903 2 002

Pembimbing II



Dra. Hj. Sorayah., M. Pd.
NIP. 19620910 199503 2 001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Analisis Preservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi selatan”, yang disusun oleh saudara Aminah NIM 40400113011, Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah disetujui dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jumat 25 Agustus 2017 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Perpustakaan (S.I.P) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 15 September 2017 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd. Muin, M. Hum	(.....)
Sekretaris	: Zaenal Abidin, S.S., M.HI	(.....)
Penguji I	: A.ibrabim, S.Ag., S.S.,M.Pd	(.....)
Penguji II	: Syamsir, S.Sos., M.AP	(.....)
Pembimbing I	:Sitti Husaebah pattah, S.Ag.,S.S.,M.Hum	(.....)
Pembimbing II	:Dra. Hj. Sorayah, M.Pd	(.....)

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar


Dekan,

Dr. H. Barsilfannor., M.Ag
NIP. 19691012 199603 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah swt. Karena berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw.

Penulis menyadari bahwa, dalam proses penyusunan skripsi ini banyak mendapat bimbingan dan bantuan, baik itu bantuan moral maupun material. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Secara istimewa, penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Ayanda (Almarhum, Muh Nasir) dan ibunda Hani serta pada saudaraku Asliuddin yang telah memberikan kasih sayang, jerih payah, cucuran keringat, dukungan dan semangat, kepercayaan, pengertian dan segala doanya sehingga penulis dapat sukses dalam segala aktivitas terutama dalam menuntut ilmu. Serta tak lupa penulis hanturkan terima kasih banyak kepada :

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Ag., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para pembantu Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Barsihannor, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Abd Rahman R., M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Akademik. Dra. Hj. Syamzan Syukur ,M.Ag. Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum. Dr. Abd. Muin, M.Hum selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

4. Andi Ibrahim, S. Ag., S.S., M.Pd dan Himayah, S. Ag., S.S., MIMS. selaku ketua Jurusan dan sekretaris Jurusan Ilmu Perpustakaan.
5. Sitti Husaebah Pattah. S.Ag. SS.,M.Hum selaku Konsultan I dan Dra. Hj. Sorayah. M.Pd selaku Konsultan II yang membimbing dan mengarahkan penulis sampai taraf penyelesaian.
6. Andi Ibrahim S. Ag., S.S., M.Pd dan Syamsir S.Sos., M.AP selaku penguji 1 dan penguji II yang telah memberikan petunjuk dan nasehat.
7. Segenap dosen dan staf Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu, memberikan arahan, dan motivasi kepada penulis.
8. Pengelola perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan yang telah banyak memberikan informasi yang berhubungan dengan skripsi ini.
9. Teman-teman Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, khususnya Angkatan 2013, yang telah bersama-sama menjalani perkuliahan dengan suka dan duka.
10. Semua informan dalam penelitian ini dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Akhirnya, harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca, demi peningkatan ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang dan semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi Allah Swt serta mendapat pahala yang setimpal.

Makassar, 18 Agustus 2017

Penulis,-

Aminah
40400113011

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-9
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah.....	4
C. Fokus penelitian dan Deskripsi fokus.....	4
D. Tinjauan pustaka	6
E. Tujuan dan manfaat penelitian	8
F. Garis-garis besar isi skripsi.....	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	10-29
A. Pengertian preservasi koleksi	10
B. Tujuan dan fungsi pelestarian bahan pustaka.....	14
C. Faktor-faktor penyebab kerusakan bahan pustaka	17
D. Usaha pencegahan kerusakan bahan pustaka	23
E. Perbaikan bahan pustaka.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	30-41
A. Jenis Penelitian	30

B. Sumber data	31
C. Metodologi pengumpulan data.....	32
D. Teknik Analisan Data.....	32
E. Lokasi dan waktu penelitian.....	33
F. Gambaran umum perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	42-61
A. Faktor-faktor penyebab kerusakan bahan pustaka di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.....	35
B. Upaya penanggulangan kerusakan bahan pustaka di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi selatan.....	46
BAB V PENUTUP.....	62-63
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN	66

ABSTRAK

Nama : Aminah

Nim : 40400113011

Semester : VIII (Delapan)

Jurusan : Ilmu Perpustakaan

Judul Skripsi : Analisis Preservasi Bahan Pustaka di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Selatan

Skripsi ini membahas tentang preservasi bahan pustaka di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan. Adapun rumusan masalah yaitu apa penyebab kerusakan bahan pustaka di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, dan bagaimana penanggulangan kerusakan bahan pustaka di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.

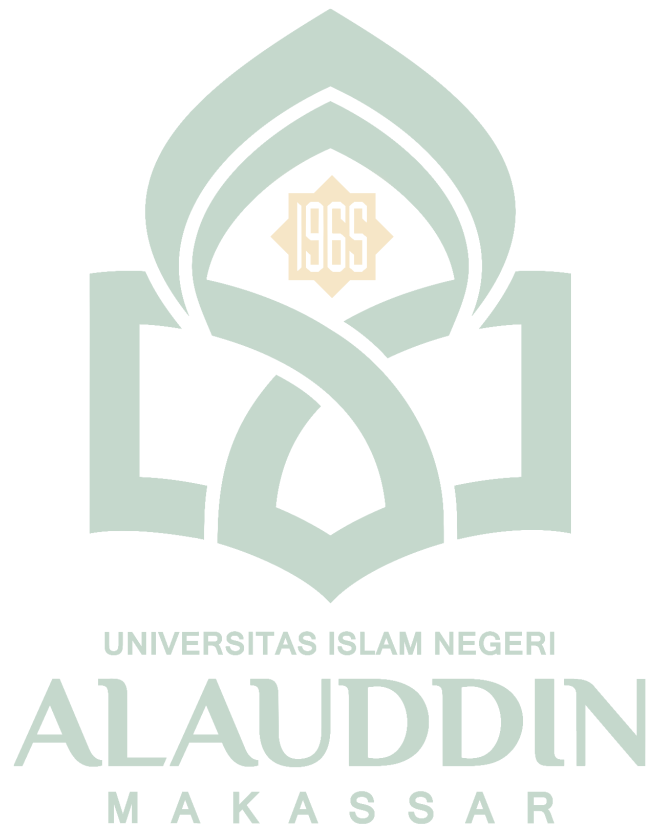
Penelitian ini adalah penelitian lapangan dan jenisnya adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh data digunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa penyebab utama kerusakan bahan pustaka di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan karena faktor manusia yang kadang membuat lipatan sebagai tanda baca atau melipat buku kebelakang mengakibatkan rusaknya koleksi pada bahan pustaka, tingginya permintaan memfoto copy bahan pustaka, yang dapat mengakibatkan kerusakan. Banyak buku yang rusak karena cara penyimpanan yang asal-asalan yang sering dilakukan oleh pemustaka itu sendiri. Faktor binatang kemungkinan kecil ada penyebab kerusakannya namun kecil kemungkinan karena hampir setiap hari perpustakaan maupun rak koleksi selalu dibersihkan. Faktor fisika yang terdiri dari debu, suhu dan kelembaban dan cahaya tidak begitu berpengaruh terhadap kerusakan bahan pustaka di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.

Adapun penanggulangan kerusakan bahan pustaka di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, upaya yang telah dilakukan pengelola perpustakaan dengan adanya debu yaitu dengan menjaga kebersihan ruangan perpustakaan dan penyimpanan koleksi. Alat yang digunakan untuk membersihkan debu dengan menggunakan sapu, lap, kemoceng. bahwa suhu yang digunakan 20 derajat celsius dan untuk kelembaban tidak diketahui. upaya yang telah dilakukan pengelola perpustakaan untuk mencegah kerusakan karena cahaya adalah dengan memasang gorden di ruangan perpustakaan, upaya yang telah dilakukan pengelola kerusakan karena faktor manusia adalah dengan mengarahkan setiap pemustaka yang datang membaca untuk meletakkan koleksi yang telah dibaca di atas meja baca. Dan untuk penempatan koleksi yang padat pustakawan atau pengelola melakukan alih media (Non buku).

Berdasarkan dari hasil penelitian serta berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian faktor penyebab kerusakan bahan pustaka di perpustakaan Balai

Pengkajian Teknologi Pertanian karena manusia itu sendiri sehingga perlu diberikan pemahaman yang serius terhadap penanggulangan kerusakan bahan pustaka tersebut.

Kata kunci: perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, Bahan Pustaka.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin meningkat, selain dengan perkembangan tersebut berkembang pula informasi-informasi ilmiah. Perpustakaan sebagai tempat penyimpanan informasi yang harus dijaga dan dilestarikan bahan pustakanya agar bahan pustaka tersebut tidak hilang. Yang dimaksud bahan pustaka disini adalah berupa buku, terbitan berkala (surat kabar dan majalah), dan bahan audio visual seperti kaset, video dan bahan pustaka lainnya adalah sumber ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi manusia baik untuk masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang.

Pelestarian bahan pustaka tidak hanya menyangkut pelestarian dalam bidang fisik, tetapi juga pelestarian dalam bidang informasi yang terkandung didalamnya. Pelestarian ini dilakukan agar bahan pustaka dapat dipakai lebih lama dan bisa menjangkau lebih banyak pemakai di perpustakaan. Sehingga pemakai dengan senang hati akan berkunjung ke perpustakaan karena bahan pustaka yang tersedia terawat dengan baik.

Pelestarian dan perawatan bahan pustaka dilingkungan perpustakaan merupakan kegiatan yang perlu mendapat perhatian. Tidak semua jenis perpustakaan harus melakukan pelestarian bahan pustaka yang dimilikinya, akan tetapi perawatan bahan pustaka menjadi kegiatan yang perlu dilakukan oleh semua jenis perpustakaan. Perawatan terhadap bahan pustaka perlu

dilakukan karena untuk menjamin koleksi yang dimiliki perpustakaan agar selalu siap untuk digunakan oleh pemakai setiap saat (Darmomo, 2001:70).

Pada umumnya perpustakaan memiliki koleksi yang terbuat dari kertas baik dalam bentuk buku, surat kabar, serial, naskah, peta, gambar, dokumen dan bahan cetak lainnya. Karena cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, koleksi perpustakaan ikut berkembang, sehingga sekarang sudah banyak perpustakaan yang memiliki koleksi seperti mikro (mikro film dan mikro fish), rekaman suara (kaset dan piringan hitam), film (hitam putih dan berwarna) dan lain-lain. Semua koleksi tersebut diatas pasti akan mengalami kerusakan.

Pelestarian (*preservation*) adalah penanganan yang berhubungan langsung dengan bahan pustaka. Kerusakan yang disebabkan oleh udara lembab, faktor kimiawi, serangga dan mikroorganisme harus dihentikan untuk mengurangi kerusakan lebih lanjut (Ibrahim, 2013:78). Suatu bahan pustaka lambat laun pasti akan mengalami kerusakan. Oleh karena itu perlu kebijakan pemeliharaan secara berkala, dalam rangka mencegah rusaknya bahan pustaka. Sebagaimana Allah telah menyinggung dalam QS. Ar-Rum ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahannya :

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Departemen Agama RI, 2007:408)

الْفَسَادُ : (kerusakan) potongan ayat di menjelaskan bahwa banyak kerusakan yang disebabkan oleh tangan manusia, kerusakan sumber-sumber informasi mengalami ancaman yang serius. Dengan demikian manusia merusak koleksi dianggap telah melakukan kerusakan di muka bumi. Tindakannya akan menyebabkan tidak seimbang serta kekurangan manfaat dari segi informasi (Muaffaq, 2014: 197). Sedangkan manusia diamati oleh Allah menjaga dan memelihara alam.

Dalam Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 pasal 18 menyatakan bahwa perpustakaan dalam hal ketentuan mengenai jenis sebuah koleksi. Pengembangan, perawatan dan pelestarian koleksi telah diatur dengan peraturan kepala perpustakaan Nasional (Presiden Republik Indonesia, 2007). Dalam usaha pemeliharaan dan perawatan koleksi bahan pustaka tentunya juga harus ada kerja sama dan dukungan dari semua pihak pengelola perpustakaan, disamping kondisi penyimpanannya memadai serta keahlian yang dimiliki oleh semua staf perpustakaan khususnya di bidang pemeliharaan koleksi bahan pustaka.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis waktu lalu, ditemukan beberapa permasalahan penyebab kerusakan bahan pustaka di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi selatan. Kerusakan itu kebanyakan karena ulah manusia yang tidak mengetahui bagaimana menggunakan bahan pustaka dengan baik. Beberapa bahan pustaka yang mengalami kerusakan, yaitu mulai dari sampul buku rusak atau hilang, ada sebagian yang kertasnya berubah menjadi kecoklatan, pemakai yang

sengaja melipat bahan pustaka yang dianggap penting, serta penempatan koleksi yang terlalu padat pada setiap rak yang dapat merusak bahan pustaka di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.

Mengingat betapa pentingnya sebuah Pelestarian atau perawatan dalam sebuah perpustakaan, maka penulis tertarik mengkaji **“Preservasi bahan pustaka di Perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan”**.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa penyebab kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana penanggulanagan kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi selatan?

C. Fokus penelitian dan Deskripsi fokus

1. Fokus penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah preservasi koleksi, kerusakan bahan pustaka, pencegahan kerusakan bahan pustaka, dan perbaikan bahan pustaka di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.

2. Deskripsi fokus

Judul penelitian ini adalah Analisis faktor-faktor penyebab kerusakan bahan pustaka dan preservasi koleksi di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi aspek-aspek yang berkaitan dengan:

Preservasi koleksi adalah salah satu tujuan penyelenggaraan perpustakaan, karena tugas pokok perpustakaan adalah mengumpulkan dokumen tertulis dari masa lalu hingga sekarang serta menyimpannya untuk keperluan pemakai masa kini dan masa yang akan datang, oleh karena itu agar bahan pustaka dapat terus digunakan maka preservasi berperan penting dalam hal ini.

Kerusakan bahan pustaka dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor biologi, fisika, kimia. Selain itu penyebab lain kerusakan bahan pustaka yaitu faktor alam, seperti gempa bumi, banjir dan lain-lain. Agar bahan pustaka tidak cepat mengalami kerusakan, maka pustakawan atau pemakai harus mengetahui bagaimana merawat dan menggunakan bahan pustaka dengan baik.

Usaha-usaha untuk menyelamatkan bahan pustaka dari kerusakan dan bahkan dari kehancuran meliputi tiga kegiatan, yaitu pelestarian, pengawetan, dan perbaikan. Adapun tujuan utama dari pelestarian bahan pustaka adalah untuk melestarikan, baik pelestarian dalam bentuk fisik

dengan mempertahankan bentuk asli maupun pelestarian informasi dengan alih media dalam bentuk mikro dan digital.

Demi kelancaran pelestarian bahan pustaka pustakawan harus mampu memperbaiki bahan pustaka yang mengalami kerusakan kecil, maupun kerusakan besar. Mampu melakukan restorasi bahan pustaka terutama dalam menghilangkan noda pada bahan pustaka, penjilidan, mengganti halaman yang rusak dan memperbaiki halaman yang robek karena serangan serangga, memperbaiki bahan pustaka yang basah, atau terkena jamur dan sebagainya.

Dari definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa maksud dari judul penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab kerusakan bahan pustaka dan penanggulangan kerusakan koleksi di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.

D. Tinjauan pustaka

Ada beberapa buku atau karya tulis yang penulis anggap relevan dengan objek penelitian, antara lain sebagai berikut :

1. Preservasi koleksi grey litteratur dalam kesiangan menghadapi bencana di perpustakaan, oleh Haryono. Jurnal ilmu perpustakaan dan informasi vol.4 (1) halaman 49-51. Jurnal ini membahas tentang preservasi, tujuan preservasi, fungsi pelestarian, faktor penyebab kerusakan bahan pustaka dan perawatan bahan pustaka. Sedangkan pengertian dari Grey literature (literature kelabu) merupakan salah satu jenis koleksi di

perpustakaan perguruan tinggi yang terdiri dari laporan penelitian atau dokumen-dokumen yang merupakan hasil kajian karya ilmiah, makalah seminar, terbitan pemerintah.

2. Pengantar ilmu perpustakaan oleh Sulistyio Basuki, Jakarta 1993 bab 19 halaman 271. Ide pokok buku ini membahas hampir semua ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kepustakaan, sehingga banyak yang menganggap buku ini sebagai salah satu buku pencetus tentang ilmu-ilmu perpustakaan dalam Bahasa Indonesia salah satu pembahasan dalam buku ini juga tentang pelestarian bahan pustaka.
3. Pelestarian bahan pustaka oleh Andi Ibrahim, Samata 2014 bab 2 halaman 32. Ide pokok buku ini tentang pelestarian, ragam sifat bahan pustaka dan latar belakang historisnya, faktor-faktor yang menyebabkan rusaknya bahan pustaka dan cara penanggulangan, usaha konservasi dan preservasi koelski perpustakaan.
4. Perawatan dan pelestarian bahan pustaka oleh Andi Ibrahim. Jurnal Khizanah al-hikmah vol. 1 (1) 2013 halaman 77-78. Jurnal ini membahas tentang pengertian perawatan dan pelestarian bahan pustaka, tujuan perawatan dan pelestarian bahan pustaka, fungsi perawatan dan pelestarian bahan pustaka, faktor-faktor perusak bahan pustaka, pemeliharaan dan perawatan bahan pustaka.
5. Upaya pelestarian naskah kuno di Badan perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan oleh Taufik Mathar. Jurnal ilmu perpustakaan, informasi dan kearsipan khisanah al-hikmah vol. 3 (1)

2015 halaman 92-93. Ide pokok Jurnal ini membahas tentang naskah kuno (manuskrip), pelestarian naskah kuno, preservasi dan konservasi di badan perpustakaan dan arsip daerah provinsi Sulawesi selatan. Dari sekian referensi yang penulis dapat belum ada yang membahas secara khusus tentang preservasi jadi dapat dipastikan, tulisan ini dapat dibedakan dengan karya orang lain.

E. Tujuan dan manfaat penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penyebab kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.
- b. Untuk mengetahui penanggulangan kerusakan bahan pustaka di Perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.

F. Garis-garis besar isi skripsi

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis bagi kedalam lima bab. Tiap-tiap bab akan dibagi kedalam sub-sub bab, untuk mendapatkan gambaran sederhana tentang pokok-pokok pikiran yang terdapat pada tiap-tiap bab, berikut ini dikemukakan garis-garis besar isi skripsi sebagai berikut :

Bab *pertama*, merupakan bab pendahuluan yang dibagi menjadi beberapa sub bab didalamnya tentang gambaran umum yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian dan deskripsi fokus, kajian pustaka, tujuan dan manfaat penelitian, garis-garis besar isi skripsi.

Bab *kedua*, merupakan kerangka teori yang berisi tentang kajian pustaka, bab ini memuat tentang teori-teori yang berkaitan dengan topik skripsi, baik itu teori yang telah di kemukakan oleh ahli-ahli, maupun hasil kajian sebelumnya. Teori yang telah dikemukakan itu diberi komentar lebih lanjut sehingga mencapai suatu kesimpulan terhadap fenomena yang diteliti, sehingga teori yang dikemukakan bukan sekedar pajangan belaka.

Bab *ketiga*, berisi tentang metodologi penelitian, bab ini memuat tentang jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisa data, lokasi dan waktu penelitian, gambaran umum Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.

Bab *keempat*, berisi tentang hasil penelitian bab ini berisi tentang hasil penelitian.

Bab *kelima*, merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian preservasi koleksi

Kata Preservasi yang biasa diterjemahkan dengan kata pelestarian berasal dari Bahasa Inggris yaitu *preservation*. Pelestarian (*Preservation*) juga berarti sistem pengolahan dan perlindungan pada bahan pustaka, atau tugas maupun pekerjaan untuk memperbaiki, melindungi, merawat bahan pustaka, dokumentasi, arsip maupun bahan informasi (Lasa, 2007:233).

Pemeliharaan bahan pustaka adalah upaya untuk menjaga keselamatan buku-buku dan bahan lain dari kerusakan sehingga koleksi perpustakaan tersebut dapat berumur panjang dan dapat digunakan dalam waktu yang lama. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2001:935) perawatan berarti proses, cara, perbuatan merawat, pemeliharaan, penyelenggaraan. Jadi perawatan bahan pustaka berarti cara merawat dan memelihara bahan pustaka.

Dalam kamus Inggris-Indonesia yang disusun oleh Echols dan Sadily kedua kata ini mempunyai arti yang sama. Konservasi berarti perlindungan, pengawetan, sedangkan preservasi berarti pemeliharaan, penjagaan dan pengawetan. Dalam pengertian pemeliharaan termasuk perawatan dan pencegahan dari kerusakan sehingga bahan pustaka itu dapat dilestarikan. Menurut Rahim (1986), pemeliharaan bahan pustaka merupakan kegiatan yang mencakup segala usaha pencegahan terhadap hal-hal yang menimbulkan

kerusakan buku atau dengan kata lain menyelamatkan buku dari unsur-unsur yang merusak.

Preservasi atau pelestarian menurut Sulisty Basuki (1991:271), mencakup semua aspek usaha melestarikan bahan pustaka dan arsip, termasuk di dalamnya kebijakan pengolahan keuangan, sumber daya manusia.

Soetminah (1992:12) menjelaskan lebih lanjut bahwa pelestarian (*preservation*) bahan pustaka adalah kegiatan menjaga atau mengusahakan agar bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan tetap awet dan terawat dengan baik. Sedangkan Menurut *introduction to conservation*, terbitan UNESCO terbitan tahun 1979 disebutkan bahwa istilah pelestarian berarti penanganan yang berhubungan langsung dengan benda, kerusakan oleh karena udara lembab, faktor kimiawi, serangan dari mikroorganisme yang harus dihentikan untuk mencegah kerusakan lebih lanjut (Perpustakaan Nasional, 1995:2).

Istilah Pelestarian atau *Preservation* mencakup aspek usaha melestarikan bahan pustaka dan arsip, termasuk didalamnya kebijakan pengolahan keuangan, sumber daya manusia metode dan teknik, serta penyimpanan. Artinya bahwa pelestarian bahan pustaka tidak hanya menyangkut pelestarian dalam bidang fisik tetapi juga pelestarian dalam bidang informasi yang terkandung didalamnya (Hidayah, 2010:8). Maksud pelestaraian adalah mengusahakan agar bahan pustaka yang kita kerjakan

tidak cepat mengalami kerusakan. Bahan pustaka yang mahal diusahakan agar awet, bisa dipakai lebih lama dan bisa menjangkau lebih banyak pembaca perpustakaan.

Preservasi adalah semua unsur pengelolaan, keuangan, penyimpanan, alat-alat bantu, ketenagakerjaan maupun metode yang digunakan untuk melestarikan bahan pustaka, dokumentasi, arsip, maupun informasi yang di kandunginya (Lasa, 2009: 287).

Menurut Quraisy (2012:131) preservasi adalah upaya pelestarian yang sifatnya menjaga koleksi untuk tetap utuh seperti kondisinya saat ini. Sedangkan menurut Mobley (2002:31) Pemeliharaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan agar peralatan selalu memiliki kondisi yang sama dengan keadaan awalnya.

Dalam buku *The principles for the preservation and conservation of library materials* yang disusun oleh Dureau dan Clements, preservasi mempunyai arti yang lebih luas, yaitu mencakup unsur-unsur pengelolaan, keuangan, cara penyimpanan, tenaga, teknik, dan metode untuk melestarikan informasi dan bentuk fisik bahan pustaka. Contohnya menangani bahan pustaka yang rusak akibat udara yang lembab, faktor kimiawi, dan serangga misalnya pemberian *insektisida*. Konservasi adalah teknik yang dipakai untuk melindungi bahan pustaka dari kerusakan dan kehancuran. Contohnya memperbaiki koleksi yang rusak dengan jalan menambal-menyambung, memperbaiki jilidan dan mengganti bagian yang hilang agar bentuknya

mendekati keadaan semula. Sedangkan reproduksi yaitu membuat foto copy dari bahan asli.

Secara umum, usaha pemeliharaan bahan pustaka ialah dengan menjaga kebersihan ruangan perpustakaan itu sendiri, lemari, rak, dan buku bebas dari debu. Mengadakan larangan merokok, makan dan minum dalam perpustakaan. Merokok selain menambah kotor dengan abu rokok yang bertaburan juga dapat menimbulkan kebakaran pada buku. Sedangkan ceceran sisa makanan dan tumpahan minuman mengundang kehadiran tikus, serangga yang merupakan musuh-musuh koleksi perpustakaan. Untuk mencegah hal tersebut umumnya telah dimasukkan dalam peraturan tata tertib perpustakaan.

Menurut Hazen sebagaimana dikutip oleh Gardjito (1991:91), istilah pelestarian meliputi tiga ragam kegiatan, yaitu:

1. Kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengontrol lingkungan perpustakaan agar dapat memenuhi syarat-syarat pelestarian bahan pustaka yang tersimpan didalamnya.
2. Berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk memperpanjang umur bahan pustaka, misalnya dengan cara deasidifikasi, restorasi atau penjilidan ulang.
3. Seluruh kegiatan yang berkaitan dengan usaha untuk mengalihkan isi informasi dari satu bentuk format atau matrik kebentuk lain. Setiap kegiatan menurut kategori-kategori tersebut itu tentu saja masih dapat

dikembangkan lagi kedalam berbagai aktivitas lain yang lebih khusus dan rinci.

The American Heritage Dictionary mendefinisikan preservasi atau pelestarian sebagai usaha untuk melindungi dari segala macam kerusakan, resiko dan bahaya lainnya, menjaga agar tetap utuh dan menyiapkan sesuatu untuk melindungi dari kehancuran.

B. Tujuan dan fungsi pelestarian bahan pustaka

1. Tujuan pelestarian bahan pustaka

Pelestarian bahan pustaka sudah merupakan suatu kebutuhan bagi bangsa Indonesia, mengingat kesadaran akan perpustakaan semakin besar. Perhatian pemerintah akan pelestarian makin meningkat sebagaimana tugas pokok perpustakaan adalah menyelenggarakan pembinaan dan pengembangan dalam rangka pelestarian bahan pustaka sebagai hasil budaya bangsa dan pelayanan informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan.

Tujuan utama program perawatan dan pelestarian bahan pustaka adalah mengusahakan agar koleksi bahan pustaka selalu sedia dan siap pakai. Hal ini dapat dilakukan dengan melestarikan bentuk fisik bahan pustaka, melestarikan kandungan informasi ke dalam media lain (alih media) seperti mikro film, foto reproduksi dan foto copy atau melestarikan kedua-duanya, yaitu bentuk fisik dan kandungan informasinya.

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai terkait dengan kegiatan pemeliharaan bahan pustaka di perpustakaan yaitu :

- a. Menyelamatkan nilai informasi yang terkandung dalam setiap bahan pustaka atau dokumen.
- b. Menyelamatkan bentuk fisik bahan pustaka atau dokumen.
- c. Mengatasi kendala kekurangan ruang.
- d. Mempercepat proses temu balik atau penelusuran dan perolehan informasi.
- e. Menjaga keindahan dan kerapian bahan pustaka.
- f. Mencegah koleksi perpustakaan dari kerusakan akibat penggunaan yang keliru oleh mahasiswa.

2. Fungsi pelestarian bahan pustaka

Menurut Karmidi Martoatmodjo (1993:6) fungsi perawatan dan pelestarian bahan pustaka ialah menjaga agar koleksi perpustakaan tidak diganggu oleh tangan jahil, serangga yang iseng, atau jamur yang merajalela pada buku-buku yang di tempatkan di ruang yang lembab.

Jika disimpulkan maka perawatan dan pelestarian bahan pustaka memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :

- a. Fungsi Perlindungan, upaya melindungi bahan pustaka dari beberapa faktor yang mengakibatkan kerusakan.
- b. Fungsi pengawetan, upaya pengawetan bahan pustaka agar tidak cepat rusak dan dapat dimanfaatkan lebih ama lagi.
- c. Fungsi kesehatan, upaya menjaga bahan pustaka tetapa dalam kondisi bersih sehingga tidak berbau pengap dan tidak mengganggu kesehatan pembaca dan pustakawan.

- d. Fungsi pendidikan, Upaya memberikan pendidikan kepada pembaca, bagaimana memanfaatkan bahan pustaka yang baik dan benar.
- e. Fungsi Kesabaran, Upaya pemeliharaan bahan pustaka membutuhkan kesabaran dan ketelitian.
- f. Fungsi Sosial, pemeliharaan bahan pustaka sangat membutuhkan keterlibatan dari orang lain.
- g. Fungsi Ekonomi, pemeliharaan yang baik akan berdampak pada keawetan bahan pustaka, yang akhirnya dapat meminimalisasi biaya pengadaan bahan pustaka
- h. Fungsi Keindahan, dengan pemeliharaan yang baik, bahan pustaka di perpustakaan akan tersusun rapi, indah dan tidak berserakan sehingga perpustakaan kelihatan indah dan nyaman.

Berbagai unsur yang perlu diperhatikan dalam pelestarian bahan pustaka adalah :

- 1) Manajemen (penanggungjawab, prosedur, pencatatan jenis bahan pustaka, jenis kerusakan, alat, bahan dan lain-lain).
- 2) Tenaga yang merawat bahan pustaka (ahli dan terlatih).
- 3) Laboratorium (ruang khusus dengan peralatan dan bahan yang memadai).
- 4) Dana (di usahakan dan dimonitor, dianggarkan tetap, mandiri atau kerjasama).

C. Faktor-faktor penyebab kerusakan bahan pustaka

Masalah kerusakan bahan pustaka telah menjadi bahan pembicaraan sejak zaman Aristoteles. Para cendekiawan waktu itu, memungkinkkan bahwa berbagai jenis serangga tertentu adalah perusak bahan pustaka. Jenis perusak bahan pustaka tersebut sangat tergantung pada keadaan iklim dan alam setempat, serta lingkungannya.

Setiap pustakawan harus dapat mencegah terjadinya kerusakan bahan pustaka, kerusakan itu dapat dicegah jika kita mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Menurut Razak (1996:9) Bahan pustaka mudah mengalami kerusakan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang dapat merusak bahan pustaka antara lain jamur, serangga, binatang pengerat, zat kimia bahkan manusia dan lain-lain. Sedangkan faktor internal yang dapat merusak bahan pustaka adalah zat asam yang terkandung dalam kertas, dengan adanya zat asam ini kertas dapat rusak dari dalam, yaitu akibat sisa-sisa zat kimia pada saat pembuatan kertas. Oleh karena itu, Untuk dapat memberikan perlakuan terhadap bahan pustaka yang tepat agar terhindar dari kerusakan perlu memahami faktor-faktor kerusakan tersebut.

Kerusakan bahan pustaka secara garis besar dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

1. Faktor biologi

a. Binatang pengerat

Contohnya tikus hitam, tikus coklat (tikus rumah), tikus kelabu (tikus sawah), tikus kesturi dan tikus putih. Air kencing tikus juga dapat menyebabkan penyakit *leptospira* (sejenis penyakit kuning) dan tindakan untuk melindungi serangan tikus adalah tempat penyimpanan harus bersih dan kering.

b. Serangga

Jenis serangga cukup banyak, jenis-jenis serangga dapat digolongkan sebagai berikut di antaranya rayap, kecoa, ikan perak, kutu buku, ngengat dan kumbang bubuk.

1) Rayap

Sebutan lain rayap adalah semut putih, makanan utama rayap adalah kayu, kertas, foto gambar, rumput, dan lain-lain. Rayap bersifat *kanibalistik* (suka makan kawannya yang mati). Dan rayap digolongkan menjadi dua yaitu, rayap bumi dan rayap kayu.

2) Kecoa

Jenis serangga bersayap dan mempunyai tanduk yang panjang jenisnya macam-macam, di antaranya kecoa timur (*blatta orientalis*), kecoa Amerika (*periplaneta Americana*). Kecoa juga merupakan penyebab penyakit *pes*, *lepra*, *kolera*, tifus, dan lumpuh. Anak-anak kotoran yang berupa cairan juga dapat merusak keutuhan bahan pustaka.

3) Ikan perak (*silver fish*)

Ikan perak mempunyai banyak nama, antara lain *silver moth*, *sugar fish*, *slicker fish moth*, dan *sugar lousy*. Serangga ini hidup ditempat yang gelap seperti dibelakang buku-buku, rak-rak dan lemari.

4) Kutu buku (*book lice*)

Jenis serangga ini paling sukar diberantas dan jenis kutu buku yang dikenal ialah *Lipocelis Dirinaturium*, *Trogium Pulsanotrium*, *Pesoceoptropus Macrops*, *Pesyllosocus*, dan lain-lain.

5) Ngengat pakaian

Meskipun serangga ini dinamakan ngengat pakaian, namun ia juga menyerang kulit dan kertas. Jenisnya bermacam-macam, contohnya; *Tincola Polioella*, *Tincola Biselliella* dan *Tri Chorpaga Tapet zella*.

6) Kumbang

Jenis kumbang yang berbahaya untuk perpustakaan adalah kumbang kulit, kumbang bubuk, kumbang bertanduk panjang dan kumbang laba-laba.

c. Jamur (*fungi*)

Jamur merupakan mikroorganisme yang tidak berklorofil. Jamur yang bisa merusak bahan pustaka merupakan jamur yang beracun dan lazim bisa kita lihat pada pakaian, kertas atau benda-benda yang lain.

2. Faktor fisika

a. Debu

Debu dapat masuk keruang perpustakaan melalui pintu jendela atau lubang angin perpustakaan. Debu yang bercampur dengan air yang lembab akan menimbulkan jamur pada buku.

b. Suhu dan kelembaban

Kerusakan kertas yang disebabkan oleh suhu yang terlalu tinggi dapat menyebabkan perekat pada penjilidan buku menjadi kering, sedangkan jilidannya sendiri menjadi longgar. Suhu yang tidak terlalu ekstrim seperti di Indonesia, tidak begitu berpengaruh pada kekuatan kertas. Masalah baru karena di Indonesia mempunyai kelembaban udara relatif tinggi. Jika udara lembab, maka kandungan air dalam kertas akan meningkat.

c. Cahaya

Hindarilah suhu ultraviolet yang masuk langsung ke perpustakaan, yang menyebabkan rusaknya tulisan yang memudar, sampai buku dan bahan cetak. Tidak hanya buku, bahan audio visual lainnya seperti piringan hitam, kaset, audio maupun video akan rusak jika kepanasan.

3. Faktor kimia

Oksidasi pada kertas terjadi karena adanya oksigen dari udara menyebabkan jumlah gugusan karbonat dan karboksil bertambah dan diikuti dengan memudarnya warna kertas.

4. Faktor-faktor lain

a. Manusia

Manusia dapat bertindak sebagai penyanggah buku, tetapi juga bisa menjadi perusak buku yang hebat. Kerusakan yang disebabkan oleh manusia yaitu pemanfaatan dan perlakuan terhadap bahan pustaka yang kurang tepat. Manusia, meliputi pustakawan sebagai orang yang memberikan layanan, dan pengguna yang terdiri dari mahasiswa, dosen, karyawan dan pihak luar.

- 1) Pengguna perpustakaan kadang melipat halaman yang bagian dianggap penting, dan menutup buku dengan punggung buku menghadap di atas akan menyebabkan cepat rusaknya buku tersebut.
- 2) Penjilidan yang kurang baik juga sering kali mengakibatkan bahan pustaka menjadi rusak, halaman buku sering lepas dan hilang.
- 3) Pemakai yang tidak bertanggung jawab sering kali menyobek halaman buku yang menarik ataupun yang dibutuhkan. Hal ini terjadi karena kurang sadarnya pemakai dan petugas perpustakaan.

- 4) Pemakai yang tidak bertanggung jawab sering kali mencoret-coret halaman buku ataupun sarana informasi lainnya. Pemakai sering kali menggarisbawahi tulisan yang dianggapnya penting. Kegiatan ini mengakibatkan keindahan buku berkurang, dan keaslian buku berkurang.
- 5) Kebakaran dapat terjadi karena kelalaian manusia. Biasanya terjadi karena penataan kabel yang kurang baik, ataupun ada lecet pada kabel serta pemakaian listrik yang berlebihan.

b. Bencana alam

Bencana alam adalah salah satu faktor yang dapat mengakibatkan kerusakan baik pada gedung perpustakaan maupun koleksi bahan pustaka. Kerusakan akibat bencana alam cenderung sulit untuk diprediksi kapan terjadinya ataupun seberapa parah pengaruhnya terhadap bahan pustaka. Kerusakan akibat bencana alam juga sulit untuk diperbaiki. Bencana alam yang terjadi Antara lain :

1) Banjir

Dampak utama yang diakibatkan oleh banjir adalah bahan pustaka tersebut menjadi basah. Apabila tidak ditangani secara khusus bahan pustaka tersebut dapat ditumbuhi jamur dan lepek. Untuk menghindari kerusakan akibat banjir maka perlu dilakukan pengecekan secara berkala pada pipa air, saluran air serta jangan membangun saluran air diatas ruangan yang menyimpan bahan

pustaka, gedung perpustakaan sebaiknya dibangun pada tanah yang tinggi.

2) Gempa bumi

Kerusakan yang di akibatkan bencana gempa bumi biasanya tidak bisa diprediksi. Gempa bumi bisa menghancurkan bangunan perpustakaan, akibatnya bahan pustaka tertimbun dan rusak, karena sulit diprediksi maka usaha untuk melindungi bahan pustaka salah satunya membangun kontruksi bangunan yang tahan gempa.

3) Perabot dan peralatan

Perabot yang berhubungan langsung dengan buku atau bahan pustaka adalah rak. Jumlah rak jika kurang sesuai dengan kebutuhan akan mengakibatkan buku tertumpuk padarak tersebut atau kurang sesuai dengan kebutuhan akan mengakibatkan buku tertumpuk pada rak atau bahkan tidak dapat tertampung dalam rak. Ukuran rak yang tidak sesuai dengan ukuran buku, dan penempatan yang terlalu rapat, dapat menyebabkan bahan cepat rusak, untuk menghindari kerusakan sebaiknya dibuat cukup tinggi (lebih tinggi dari buku, Jangan memenuhi rak dengan buku sebaiknya hanya di isi sekitr 60% saja.

D. usaha pencegahan kerusakan bahan pustaka

Usaha pencegahan dilakukan sejak dini merupakan tindakan yang lebih baik dan lebih tepat daripada melakukan perbaikan bahan pustaka yang telah parah

keadaannya. Untuk dapat memahami tentang perawatan dan pelestarian bahan pustaka yang terdiri dari berbagai tipe dan bahan, maka dibuat bagan untuk mengelompokkan faktor-faktor penyebab kerusakan bahan pustaka seperti yang telah disebutkan diatas, dan cara pencegahan kerusakan bahan pustaka yang disebabkan dari beberapa faktor dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Cara pencegahan yang disebabkan oleh faktor biologi

Unsur-unsur biologis seperti jamur, serangga, binatang pengerat dan sebagainya dapat menyebabkan kerusakan yang parah pada bahan pustaka dan pada perlengkapan perpustakaan. Untuk mengatasi masalah ini perlu dilakukan usaha pencegahan serta pembasmian unsur-unsur biologis tadi dengan berbagai bahan kimia. Penggunaan bahan kimia tersebut perlu dijaga dengan benar agar bahan kimia tersebut tidak menyebabkan kerusakan pada buku itu sendiri dan cukup aman untuk digunakan serta tidak membahayakan manusia.

Lingkungan yang lembab, gelap, sirkulasi udara kurang, merupakan lingkungan yang ideal bagi serangga. Untuk itu maka suhu dan kelembaban udara harus benar-benar dimonitor. Usaha-usaha lain untuk mengatasi masalah ini adalah dengan cara memilih rak-rak penyimpanan yang terbuat dari bahan-bahan yang tidak disukai oleh serangga seperti kayu jati atau logam. Sedangkan untuk mencegah jamur perlu menjaga kebersihan tempat penyimpanan dan menjaga temperatur, menyusun koleksi tidak terlalu rapat satu sama lainnya dan fumigasi secara berkala perlu dilakukan.

2. Cara pencegahan yang disebabkan oleh faktor fisika

Suhu udara yang tinggi dapat mempercepat proses kerusakan kertas karena kertas menjadi kering, pecah-pecah dan rapuh. Kelembaban yang tinggi dapat menyuburkan tumbuhnya jamur dan sebaiknya kelembaban yang rendah dapat menyebabkan kertas menjadi kering dan cepat hancur. Selain itu sinar matahari yang langsung mengenai buku akan merusak buku. Debu juga bisa menjadi musuh buku karena selain mengganggu kesehatan, debu dapat menimbulkan noda-noda, mengaburkan tulisan dalam buku, menularkan jamur.

Oleh karena itu, diperlukan usaha-usaha pencegahan agar bahan pustaka tidak terlalu mengalami kerusakan dengan penggunaan AC harus dilakukan dalam 24 jam yang ruangnya harus selalu tertutup (Perpustakaan Nasional RI, 2002:29). Menggunakan metode penyekatan untuk mengurangi panas dan tirai untuk mencegah cahaya langsung matahari, karena cahaya matahari yang mengeluarkan cahaya ultraviolet dengan gelombang tinggi bersifat merusak, sehingga harus dijaga serendah mungkin tingkat cahaya yang masuk dalam ruangan. Pemeliharaan dengan menjaga kestabilan suhu udara dan kelembaban ruangan koleksi dilakukan dengan menggunakan alat untuk menyerap kelembaban (alat *dehumidifier*).

Cara lain yang perlu dilakukan untuk mencegah kerusakan lebih lanjut bagi bahan pustaka yang sudah terkena debu bisa diadakan dengan membersihkan buku dari debu. Cara pembersihannya bisa dengan kuas, vacuum cleaner, karet busa (spon), atau bulu ayam. Serta merawat gedung dan seluruh ruangnya

dengan baik untuk mencegah uap air selama musim hujan. Dan untuk bangunan gedung perpustakaan seharusnya dirancang sedemikian rupa sehingga memenuhi persyaratan pengawetan (Sobri, 2006: 39).

3. Cara pencegahan yang disebabkan oleh faktor kimia

Sumber keasaman kimia yang digunakan pada waktu pembuatan kertas serta tinta sebagai alat tulis ternyata juga mengandung asam, Hal ini dapat menyebabkan kerusakan pada kertas (Razak, 1992:17). Oleh karena itu diperlukan upaya pencegahan dan perbaikan yang telah mengalami kerusakan, seperti menetralkan asam yang terkandung dalam kertas dengan deasidifikasi atau memberi bahan penahan (*buffer*). Cara lainnya yaitu menyimpan dan menata kertas dan buku dalam lemari kaca atau untuk kertas lembaran disimpan dalam kotak-kotak karton bebas asam, dan dengan memilih bahan pustaka yang baik dengan teliti dilihat jelas jenis kertas dan tulisan.

4. Cara pencegahan yang disebabkan oleh faktor lain

a. Manusia

Ternyata manusia, baik petugas perpustakaan maupun pembaca dapat merupakan faktor perusak yang hebat. Banyak kerusakan yang bisa dihindari, jika kita mengetahui cara pencegahannya, misalnya janganlah menyusun buku di rak dengan padat. Cara memegang buku harus benar yaitu ditengah punggung buku. Dengan demikian pemakaian bahan pustaka yang terlalu sering dan pemegangan yang berulang-ulang yang merupakan bahaya potensial akan kerusakan (Razak, 1992:25)

b. Bencana alam

Bahan pustaka yang terkena kehujanan atau banjir harus secepatnya dikeringkan dalam ruangan hangat. Koleksi ini tidak boleh dijemur di panas matahari. Tindakan preventif untuk mencegah kebakaran adalah :

- 1) Kabel listrik harus diperiksa secara berkala
- 2) Bahan yang mudah terbakar harus dijauhkan dari bahan pustaka
- 3) Alarm seperti *smoke delector* harus dipasang untuk mengetahui dengan cepat adanya kebakaran
- 4) Alat pemadam kebakaran harus diletakkan di tempat-tempat yang mudah dijangkau. Alat pemadam kebakaran ini harus berupa gas karbon dioksida bukan air (Ibrahim, 2013:87)

E. Perbaikan bahan pustaka

Setelah kita mengetahui berbagai macam perusak bahan pustaka dan macam kerusakan yang di timbulkannya, maka kita harus dapat memperbaikinya. Pekerjaan memperbaiki bahan pustaka ini disebut restorasi. Pekerjaan itu meliputi:

1. Menambal kertas

Larva kutu buku sering membuat lubang pada buku, dari halaman depan sampai belakang. Kecoa atau ikan perak juga sering memakan kertas, sehingga kertas tersebut menjadi berlubang atau robek. Kerusakan dapat pula terjadi pada bahan pustaka yang sering dipakai. Karena sering dipakai, bahan pustaka menjadi tipis pada bagian lipatan, kerusakan tersebut dapat diperbaiki dengan

menambalnya, lalu penambalan kertas yang robek memanjang dapat dilakukan dengan dua cara :

- a. Penambalan dengan kertas jepang (sejenis kertas untuk keras laminasi).
- b. Penambalan dengan kertas tissue (heat tissue paper) menambal dengan kertas jepang dikerjakan bila ada halaman buku yang robek baik robeknya lurus maupun tidak lurus. Penambalan ini dapat dilakukan jika robeknya hanya sepanjang 3 cm sampai dengan di atas 10 cm. kerusakan itu harus segera diperbaiki, kalau tidak robeknya akan merambat dan mengakibatkan separuh halaman tersebut bisa hilang, dan penggunaan sistem potong basah yaitu memotong kertas jepang tersebut dengan alat yang dibasahi misalnya kuas kecil atau trekpen yang dibasahi ujungnya. Bekas basahan kuas akan memudahkan kertas jepang dirobek dengan tangan. Dengan cara ini, pada bagian tepi kertas untuk menambal akan terdapat serabut kertas sehingga waktu ditempel akan dapat menempel dengan sempurna.

2. Memutihkan kertas

Kertas yang terkena debu atau lumpur akan berwarna kecokelatan, ini dapat diputihkan dengan cara menggunakan berbagai zat kimia seperti, *chloromine T*, *gas chlorodioksida*, *sodium chloride*, *potassium permanganate*, *sodium hypochlorite*, *hydrogen peroksida*. Pemutihan kertas ini lebih bersifat sekedar menghilangkan noda pada kertas daripada memutihkan lembaran buku yang sudah ditulis cetak maupun tulis tangan. Tetapi kalau memang dianggap sangat perlu, dapat juga seluruh halaman dari suatu buku diputihkan.

3. Mengganti halaman yang robek

Halaman yang robek dan robekannya tak dapat diperbaiki dengan menambalnya atau sudah hilang harus diganti membuat foto kopynya, foto kopy tersebut dipotong sesuai dengan luas halaman buku yang robek itu kemudian disiapkan dan ditempelkan dengan lem secara hati-hati pada bagian yang hilang karena penyisipan dilakukan pada buku yang terjilid ada kemungkinan terjadi kelebihan lebar halaman tambahan tersebut.

4. Mengencangkan benang jilidan yang kendur

Kalau belum terlalu parah, cukup mengencangkan benang yang longgar tadi, kalau sudah terlalu parah maka bukalah kertas pelindung dan sampul buku sekaligus lihatlah benangnya kencangkan yang longgar sambung yang putus atau ganti benang dengan penjilidnya lagi.

5. Memperbaiki punggung buku, segel, atau sampul buku yang rusak

Dengan alat-alat penjilidan yang sederhana, berbagai kerusakan diatas dapat diperbaiki. Seperti pada perbaikan benang jilidan diatas maka kerusakan buku, engsel buku dan sampul buku yang rusak itu kemudian perbaiki atau menggantinya dengan yang baru (Ibrahim, 2014:65)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam format kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialaminya dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:6)

Peneliti melakukan, pengamatan, pembuatan kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatat dalam buku observasi. Dengan demikian Peneliti terjun ke lapangan tanpa dibebani atau di arahkan oleh teori. Peneliti bebas mengamati objek, menjelajah, sehingga dapat menemukan wawasan baru sepanjang melakukan penelitian.

B. Sumber data

Adapun jenis dan sumber data yang diperlukan dalam penelitian adalah :

a. Data primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau pustakawan yang ada di Perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.

Adapun informan yang akan penulis wawancarai terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Table 1.1
Data informan perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian
Sulawesi Selatan

No.	Nama	Nip	Jabatan	Jenis Kelami
1.	Nida		pengelola	P
2.	Maya		Pustakawan	P
3.	Ima		Pengelola	P

Sumber: perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.

b. Data sekunder

Yaitu data yang mendukung data primer diperoleh melalui studi kepustakaan seperti jurnal, buku dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

C. Metode pengumpulan data

Berkaitan dengan teknik pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan cara :

1. Observasi, yakni pengamatan yang digunakan oleh penulis terhadap objek penelitian kemudian mencatat hal-hal yang dianggap perlu sehubungan dengan masalah yang diteliti.
2. Wawancara, yaitu melakukan wawancara langsung terhadap responden agar menjawab pertanyaan-pertanyaan lisan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dengan tujuan untuk melengkapi data pokok.
3. Dokumentasi, Dalam penelitian ini dokumentasi yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku ilmu pengetahuan, catatan, dokumen tertulis, literatur, yang berhubungan dengan objek penelitian. Peneliti juga mempelajari penelitian sebelumnya untuk menjadi acuan penelitian ini.

D. Teknik Analisa Data

Data-data yang diperoleh akan dianalisa melalui tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh penulis melalui observasi, wawancara, dan kajian pustaka dicatat secara rinci, mengelompokkan atau memilah-milah dan memfokuskan pada hal penting, maka data yang didapat bisa memberikan gambaran yang jelas.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi maka penulis melakukan penyajian dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan kesimpulan

Data-data yang telah dijabarkan dalam bentuk naratif maka penulis membuat kesimpulan. Kesimpulan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya.

E. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti mengambil lokasi di Perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan di Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 17,5 Sudiang Makassar dan akan dilaksanakan dengan waktu kurang lebih 3 minggu, yaitu dari tanggal 10 Juli 2017 sampai 31 Juli 2017.

Adapun alasan peneliti memilih tempat penelitian di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, dengan alasan sebagai berikut : **UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

ALAUDDIN
M A K A S S A R
Perpustakaan Balai Pengkajain Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan adalah perpustakaan unit kerja lingkup kementerian pertanian dan merupakan perpustakaan khusus, yang tugas utamanya menyediakan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang penelitian pertanian Sulawesi Selatan.

Perpustakaan Balai Pengkajain Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan adalah salah satu perpustakaan yang aktif dalam proses perkembangan ilmu pengetahuan karena selain memiliki berbagai koleksi

tentang pertanian, perpustakaan tersebut juga memiliki koleksi skripsi, laporan penelitian, jurnal, prosiding dan bahan audio visual. Selain itu perpustakaan ini juga pernah mendapat kunjungan dari PUSTAKA Bogor dalam rangka pembinaan perpustakaan digital. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui penyebab kerusakan bahan pustaka dan penanggulangan kerusakan bahan pustaka di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.

F. Gambaran umum Perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan

1. Sejarah Permbentukan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi selatan

Pembentukan Balai Pengkajian Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan adalah untuk mewujudkan sebuah institusi penelitian dan pengembangan pertanian wilayah dapat memainkan peranan dalam penyediaan teknologi pertanian spesifik lokasi untuk mendukung pembangunan pertanian daerah yang bernuansa agribisnis. Sedangkan sasaran yang ingin dicapai adalah: mewujudkan upaya regionalisasi dan disentralisasi kegiatan penelitian dan pengembangan pertanian berdasarkan sumberdaya pertanian daerah, mendorong percepatan pembangunan pertanian yang berorientasi agribisnis melalui penyedia rekayasa paket teknologi pertanian spesifik lokasi, mempercepat transfer teknologi kepada

pengguna dan penyampaian umpan balik bagi penajam program penelitian dan pengkajian.

Berdasarkan SK Mentan No.798/OT.210/212/94, tanggal 13 Desember 1994, di Sulawesi Selatan terbentuk instansi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian (IP2TP) Ujung Pandang, dari Balai Informasi Pertanian Ujung Pandang. IP2PT Gowa dari Sub Balitnak Gowa dan Sub Balittas Bajeng, IP2TP Jeneponto dari Sub Balithor Jeneponto, IP2PT Mariri dari Sub Balittan Mariri, IP2PT Bone-bone dari Balitka Bone-bone.

Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian (IP2PT) Ujung Pandag Sulawesi Selatan merupakan unit kerja dibawah pembinaan langsung Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kendari, Sulawesi Tenggara baik administrasi maupun teknis. Kemudian IP2PT Ujung Pandang diberi kewenangan oleh kepala pusat Penelitian dan pengembangan Sosial ekononmi Pertanian untuk mengelola langsung kegiatan penelitian dan pengkajian dari semua IP2PT yang ada di Sulawesi Selatan dibawah koordinasi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kendari. Pembinaan administrasi masih di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kendari. Stasiun peneitian Tanah Maros diserahkan dari Balitjas Maros tahun 1997 ke IP2TP Ujung Pandang.

Pemda Sulawesi Selatan mengharapkan agar status IP2PT Ujung Pandang ditingkatkan statusnya menjadi Balai Pengakjian

Teknologi Pertanian berdasarkan Surat Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 520/5456/Bappeda, tanggal 18 November tahun 2000. Dalam upaya meningkatkan daya guna dan hasil guna pelaksanaan tugas dan fungsi pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi, maka status IP2PT Ujung Pandang berubah menjadi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, dengan surat keputusan Menteri Pertanian Nomor: 350/KPTS/OT.210/6/2001, tanggal 14 Mei 2001, ditunjang dengan kebun percobaan (KP) yang ada di Sulawesi Selatan.

2. Perkembangan perpustakaan model pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan

Perubahan tatanan kehidupan yang semakin dinamis akan memberikan pengaruh dan peluang serta tantangan dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu perubahan ini hendaknya ditransformasikan kepada masyarakat. Diantaranya melalui media perpustakaan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi informasi. Jika diperhatikan, sinergi Antara teknologi informasi dan komunikasi terhadap perkembangan informasi secara simultan telah merubah sikap dan perilaku pengguna dalam mencari data atau informasi. Kondisi ini mendorong terjadinya perubahan system pengelolaan perpustakaan dari system konvensional ke system automasi atau model Departemen Pertanian sampai pada system digital.

Penerapan teknologi informasi dalam penyelenggaraan kegiatan perpustakaan dengan istilah “Digital Library” dewasa ini sudah menjadi sebuah keharusan. Terutama di lingkungan institusi penelitian dan pengkajian sebagai sebuah institusi yang dituntut untuk senantiasa menyediakan dan menyebarkan informasi teknologi pertanian kepada pengguna. Pengoperasian perpustakaan dimulai dengan perkembangan perpustakaan model Departemen Pertanian, yang dimulai tahun 2007 dengan mengembangkan 5 perpustakaan model yaitu di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.

Berdasarkan SK Mentan No.292/2005, pusat perpustakaan dan penyebaran Teknologi Pertanian (Pustaka) mempunyai tugas dan fungsi melaksanakan pembinaan kepada perpustakaan UPT Deptan. Pembinaan ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan Renstra Pustaka. Fungsi pembinaan dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan perpustakaan. Kegiatannya Antara lain melalui : pelatihan, bimbingan pembuatan pedoman dan standar operasional prosedur serta sosialisasinya.

Perpustakaan Model, Perpustakaan model dengan pengertian bahwa model adalah singkatan dari Management, Organization,

Development, Electronic, Library. Perpustakaan yang dirancang secara semi digital dengan mensinergikan SDM, SDI, SDF dan system layanan agar keberadaan informasi IPTEK pertanian diberbagai sumber local, nasional, global dapat dimanfaatkan secara tepat dan cepat guna mendukung litkajibangtan. Tujuannya adalah untuk mempercepat terwujudnya perpustakaan digital unit kerja dan unit pelaksana lingkup Departemen Pertanian melalui pembangunan perpustakaan semi digital.

3. Visi dan Misi perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan

a) Visi

Menjadikan perpustakaan sebagai pusat penelusuran informasi guna mendukung misi balai.

b) Misi

Mewujudkan perpustakaan sebagai perpustakaan yang menyediakan informasi atau referensi guna mendukung misi balai.

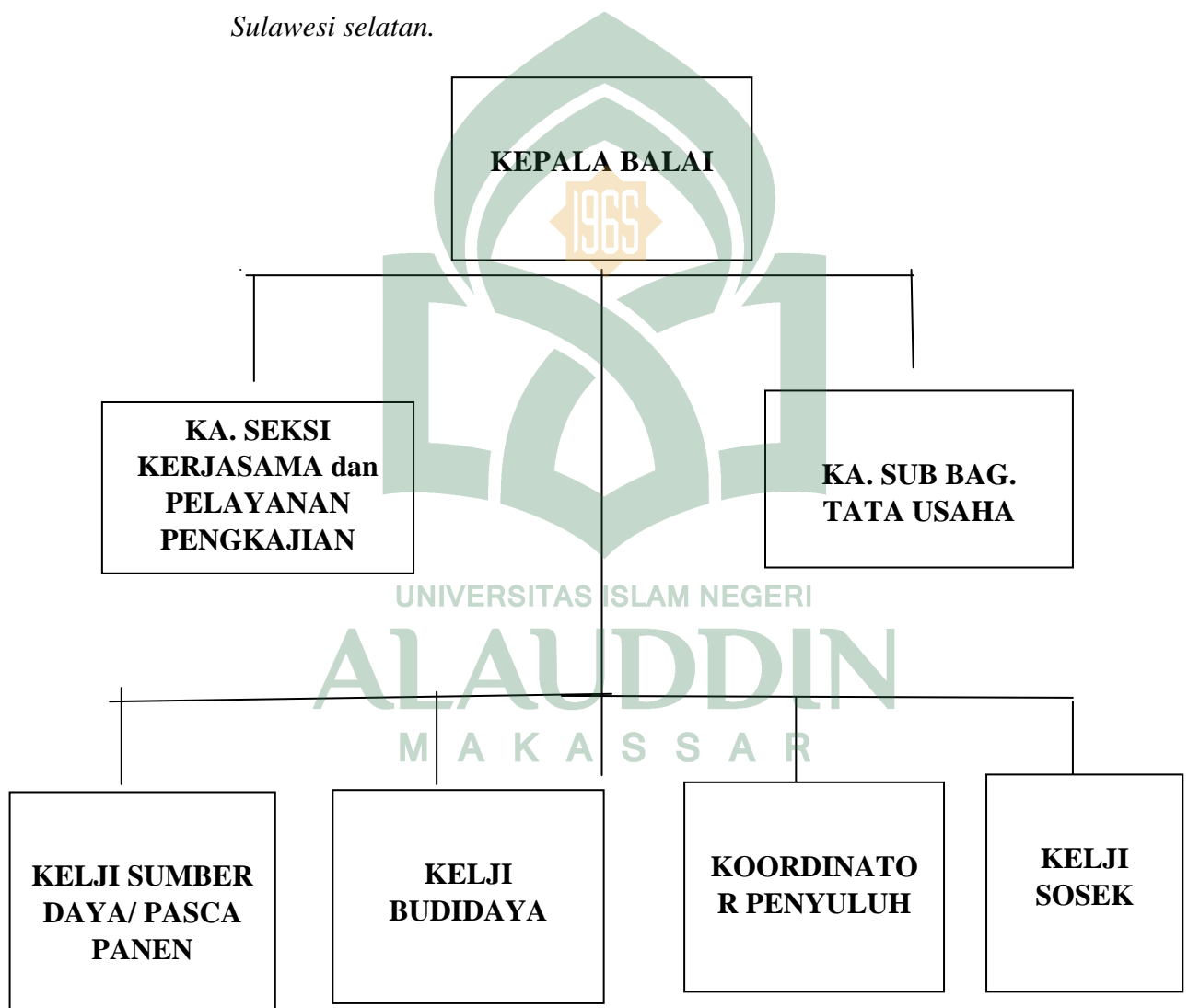
4. Struktur organisasi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan

Berdasarkan organisasi dan tata kerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian dalam mengoperasikan kegiatan penelitian, pengkajian, diseminasi dan kerjasama dengan pihak lain Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, bertanggung jawab

kepada kepala Balai Besar Pengkajian dan pengembangan Teknologi Pertanian yang berkedudukan di Bogor.

Untuk lebih jelasnya struktur Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi selatan dapat dilihat sebagai berikut.

Gambar 1: struktur organisasi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi selatan.



Sumber: Perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.

5. Layanan perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan

a. Sistem Layanan

Sistem layanan menggunakan sistem terbuka, para pemustaka diizinkan langsung mempergunakan koleksi yang disediakan. Pemustaka hanya diizinkan membaca ditempat, tidak diperkenankan membawa pulang koleksi bahan pustaka.

Gambar 2: Jam layanan perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.

Hari	Jam	Istirahat
Senin-Kamis	07.30-16.00 WITA	12.00-13.00
Jumat	07.30-16.30 WITA	11.30-13.00

Sumber: Perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian

Sulawesi Selatan.

b. Jenis Layanan perpustakaan balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan

Ada beberapa jenis layanan yang diberikan oleh perpustakaan yaitu:

1) Layanan sirkulasi

Layanan sirkulasi meliputi layanan peminjaman, pengembalian, perpanjangan koleksi, dan pembuatan kartu

serta perpanjangan kartu anggota perpustakaan (hanya untuk pegawai Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan).

2) Layanan referensi

adalah salah satu kegiatan pokok yang dilakukan di perpustakaan yang khusus melayani atau menyajikan koleksi referensi kepada para pemakai atau pengunjung perpustakaan.

3) Layanan internet atau *Wifi*

Perpustakaan menyediakan fasilitas internet yang dapat dimanfaatkan pemustaka yang datang ke perpustakaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Faktor-faktor penyebab kerusakan bahan pustaka di perpustakaan Balai pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi selatan

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian yang telah diperoleh, baik itu dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi, dan selanjutnya akan dibahas mengenai faktor penyebab kerusakan bahan pustaka. Faktor kerusakan bahan pustaka dapat berupa faktor biologi, seperti binatang pengerat, serangga, dan jamur. faktor fisika misalnya debu, suhu dan kelembaban. dan faktor-faktor lain, misalnya keasaman dan faktor manusia.

Di dalam perpustakaan kegiatan pelestarian bahan pustaka adalah kegiatan yang lumrah dilakukan karena mengingat fungsi dan tujuan dari kegiatan tersebut yang sangat berguna, sebab didalam koleksi bahan pustaka ada kandungan informasi yang harus dijaga. Seiring berjalannya waktu sebagian besar bahan pustaka tersebut akan rusak, akan tetapi kerusakan itu dapat dicegah jika kita mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebabnya, untuk dapat memberikan perlakuan terhadap bahan pustaka dengan cara yang tepat, agar terhindar dari kerusakan.

Sebagaimana rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab pertama, maka akan dibahas secara rinci hasil penelitian.

Berikut ini hasil penelitian yang penulis peroleh :

Table 1.2

**Koleksi yang ada di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi
Pertanian Sulawesi selatan.**

Jenis koleksi		Jumlah
Buku teks/monograf		3034
Majalah/hasil penelitian		3808
Brosur		697
Liptan		2400
D	Leaflet	309
D	Prosiding	109
a	Jumlah keseluruhan koleksi	10357

r

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah koleksi perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan khususnya buku adalah 10357, jumlah koleksi yang terbilang besar tersebut dapat memenuhi kebutuhan pemustaka.

Salah satu unsur pokok perpustakaan adalah koleksi, karena pelayanan tidak dapat dilaksanakan secara maksimal apabila tidak didukung oleh adanya koleksi yang memadai. Selain koleksi maka kondisi bahan pustaka juga berpengaruh terhadap suatu perpustakaan, karena apabila bahan pustaka sudah berpenyakit dalam artian sudah diserang serangga sehingga timbul noda-noda coklat, atau bahan pustaka yang telah rusak dengan

tingkat kerusakan tertentu sehingga memerlukan perbaikan dan bahkan ada yang sudah rusak terlalu parah sehingga tidak bisa diperbaiki lagi maka itu semua akan berpengaruh kepada pemustaka.

Menurut informan I dan informan III yang mengatakan bahwa :

“kondisi bahan pustaka yang ada di perpustakaan BPTP baik tetapi ada juga bahan pustaka yang mengalami kerusakan dan perlu diakan perbaikan, dan perawatan bahan pustaka. Serta ada juga bahan pustaka yang sudah lama tetapi masih tetap dipertahankan karena masih banyak pemustaka yang memerlukan”.

Pernyataan informan I dan Inrofman III ditambahkan oleh informan II yang mengatakana bahwa :

“Selaian kondisi bahan pustaka yang mengalami kerusakan maka akan ada jenis kerusakan yang akan dialami oleh bahan pustaka tersebut. jenis kerusakan yang dialami oleh perpustakaan BPTP adalah sampul atau *cover* bahan pustaka yang rusak, baik itu lepas atau robek, jilidan bahan pustaka yang rusak, bahan pustaka yang memang sengaja dirusak oleh para pengunjung perpustakaan untuk kepentingannya sendiri atau rapuh diakibatkan oleh usia”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kondisi bahan pustaka yang ada di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan mengalami kerusakan. Dan kondisi kerusakan yang dialami adalah sampul rusak, lepas atau robek, jilidan rusak serta bahan pustaka yang sengaja dirusak serta karena faktor usia.

Adapun yang semestinya dilakukan oleh pengelola perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan yaitu dengan membeli buku yang bermutu, jilid ulang dengan sampul sampul, memberi penjelasan pentingnya memelihara buku dengan baik.

Berikut ini dapat dilihat jumlah kerusakan koleksi yang terjadi di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi selatan.

Tabel 1.3
Koleksi yang rusak di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.

No	Jenis koleksi	Jumlah koleksi yang rusak
1.	Buku tercetak	1125 Judul

Sumber data : perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, 2017.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah koleksi yang rusak di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan mencapai 1125 buku dan rata-rata kerusakan hanya 1 eksamplar 1 judul. Jumlah kerusakan akan semakin meningkat jika tidak ada kesadaran dan kepedulian dari pemustaka itu sendiri untuk lebih menjaga bahan pustaka yang mereka miliki. Hal ini juga dapat merimbaskan kepada pemustaka yang membutuhkan informasi yang ada pada bahan pustaka yang telah mengalami kerusakan.

Kerusakan yang terjadi di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan jika dibandingkan dengan kerusakan tahun 2015 maka kerusakan yang terjadi meningkat. Perpustakaan pertahunnya mempunyai anggaran perbaikan bahan pustaka, hal ini tergantung dari jumlah koleksi yang rusak. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab kerusakan

bahan pustaka di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan adalah sebagai berikut :

1 .Faktor serangga

Hal yang sangat perlu diperhatikan oleh pustakawan dalam memelihara bahan pustaka adalah binatang pengerat dan serangga. Serangga merupakan salah satu faktor penyebab kerusakan bahan pustaka yang sering dijumpai. Makanan yang digemarinya lem, atau perekat yang terbuat dari tepung kanji. Lingkungan yang lembab dan gelap, sirkulasi udara kurang merupakan tempat yang ideal bagi serangga. Jenis-jenis serangga yaitu rayap, kecoa, ikan perak, kutu buku, ngengat pakaian dan kumbang bubuk.

Menurut pengelola perpustakaan di sana kalau kerusakan yang disebabkan oleh binatang itu sangat jarang mereka temui karena di sana selalu dilakukan pembersihan rak setiap minggunya. Dan menurut hasil penelitian penulis, di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan tidak ditemukan binatang-binatang seperti kecoa, ikan perak, rayap, tikus dan kutu buku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan I yang mengatakan bahwa:

“Perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan tidak mengalami kerusakan yang disebabkan oleh binatang pengerat dan serangga”.

Pernyataan Informan I ditambahkan oleh informan III dan Informan II yang mengatakan bahwa:

“Meskipun di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan tidak ditemukan berbagai jenis serangga dan binatang pengerat, namun kemungkinan kecil serangga tersebut ada tapi tidak berkembang biak karena setiap pagi pada hari kerja dan setiap minggunya tepatnya tiap hari jumat dilakukan pembersihan rak dan ruang perpustakaan juga terjaga kebersihannya”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh binatang ada, namun kecil kemungkinan untuk berkembang biak karena diadakannya pembersihan rutin tiap minggunya.

Adapun yang semestinya dilakukan oleh pengelola perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, selain dengan memeriksa koleksi secara berkala, membersihkan tempat penyimpanan, yang perlu dilakukan adalah menurunkan kelembaban udara dan buku-buku tidak boleh terlalu rapat pada rak karena menghalangi sirkulasi udara. Untuk mencegah menularnya jamur dan serangga dari luar sebaiknya buku-buku yang baru dibeli atau diterima dari pihak lain difumigasi terlebih dahulu sebelum disimpan bersama-sama dengan buku yang lainnya. Pada rak diletakkan bahan-bahan yang berbau untuk mengusir serangga seperti kanfer, naftalen, paradichloro bencena atau PBC.

2. Faktor fisika

Kerusakan bahan pustaka salah satunya disebabkan oleh faktor fisika. Faktor fisika yang dapat merusak bahan pustaka adalah temperatur dan kelembaban udara, cahaya yang berasal dari radiasi cahaya matahari dan lampu listrik. Cahaya sangat penting untuk menerangi ruang perpustakaan. Tapi didalam cahaya terdapat sinar ultra violet yang mampu merusak kertas dan merubah warna. Debu juga dapat merusak bahan pustaka, apabila debu

dapat melekat pada kertas maka akan terjadi reaksi kimia yang meningkatkan keasaman pada kertas.

a. Debu

Debu dapat masuk ke ruang perpustakaan dengan mudah melalui berbagai ventilasi udara. Apabila debu melekat pada kertas maka akan terjadi reaksi kimia yang meningkatkan keasaman pada kertas. Akibatnya kertas dapat rapuh dan cepat rusak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan I yang mengatakan bahwa :

“Perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, dimana rak tempat penyimpanan koleksi terdapat debu yang menempel. Dimana debu bisa saja merusak bahan pustaka tanpa kita sadari, meskipun pengelola perpustakaan rutin membersihkan ruang perpustakaan”.

Lain halnya dengan infroman II dan III yang mengatakan bahwa :

“Debu yang ada di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi selatan, tidak begitu berpengaruh pada kerusakan bahan pustaka karena selain membersihkan ruang perpustakaan yang hampir tiap pagi pada jam kerja, pengelola perpustakaan juga mempunyai jadwal yang tiap minggunya melakukan pembersihan ruang dan seluruh rak yang ada, selain itu perpustakaan juga menggunakan AC”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa debu di ruang Perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Sulawesi Selatan, tidak akan mempengaruhi kerusakan koleksi bahan pustaka. Hanya saja debu yang masuk ke dalam ruangan dan menempel pada koleksi bahan pustaka yang ada di rak. Namun hal ini tidaklah menjadi masalah besar bagi pengelola perpustakaan karena sekali dalam seminggu dilakukan pembersihan perpustakaan.

Adapun yang mestinya dilakukan oleh pengelola perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan adalah dengan Membersihkan debu dengan alat penghisap debu, pohon besar yang ditanam di halaman berfungsi sebagai penghalang debu, kawat halus yang biasa digunakan untuk menutup lubang angin berfungsi sebagai pembendung debu.

b. Suhu dan kelembaban

Suhu udara yang terlalu tinggi dapat menyebabkan bahan pustaka menjadi rusak dan menyebabkan perekat pada jilidan bahan pustaka menjadi kering, sehingga jilidannya menjadi longgar.

Berdasarkan wawancara dengan informan I III yang mengatakan bahwa:

“Suhu pada ruang perpustakaan hanya 20 derajat celcius. AC hanya dihidupkan pada jam kerja saja, karena untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan”.

Menurut informan II yang mengatakan bahwa:

“Untuk kelembaban tidak diketahui berapa kelembaban yang ada di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa suhu perpustakaan 20 derajat celcius dan AC dihidupkan pada jam kerja saja. Dan untuk kelembaban tidak diketahui.

Adapun yang semestinya dilakukan oleh pengelola Perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan untuk mendapatkan kondisi dengan suhu dan kelembaban ruangan yang ideal, jika perpustakaan sudah memasang AC tetapi hanya mampu dioperasikan selama setengah

hari saja, sebaiknya suhu udara diatur Antara 26-28 derajat celcius untuk mencegah terjadinya fluktuasi udara pada siang dan malam hari, karena suhu dan kelembaban tersebut cukup sejuk bagi manusia dan aman bagi koleksi (Razak, 2004:100). Bila terjadi kelembaban udara yang tinggi dapat diturunkan dengan *dehumidifier* atau *silica gel*. *Dehumidifier* digunakan untuk dapat menurunkan kelembaban udara didalam lemari atau *filing cabinet*.

c. Cahaya

Bahan pustaka yang terkena matahari langsung masuk ke ruang perpustakaan akan berubah warna menjadi kekuningan dan akibatnya menjadi rapuh dan rusak serta tulisannya menjadi pudar. Proses kerusakan akan dipercepat dengan adanya uap air dan oksigen dalam udara, sehingga menimbulkan perubahan warna. Untuk mengatasinya ruangan perpustakaan harus diberi gorden sehingga panas matahari yang masuk ke dalam ruang bias diatur.

Menurut informan I yang mengatakan bahwa :

“Di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, cahaya matahari tidak masuk ke ruang perpustakaan karena perpustakaan menggunakan gorden untuk menutupi jendela, selain itu perpustakaan menggunakan cahaya lampu listrik untuk menerangi ruang perpustakaan”.

Pendapat informan II ditambahkan oleh informan III yang mengatakan bahwa :

“Cahaya matahari tidak begitu berpengaruh pada kerusakan bahan pustaka di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, karena ruang perpustakaan dikelilingi pohon-pohon yang melindungi secara langsung sinar matahari masuk ke ruang perpustakaan, selain itu perpustakaan juga menggunakan gorden dan menggunakan lampu listrik untuk pencahayaan ruang perpustakaan”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa cahaya matahari tidak begitu berpengaruh pada kerusakan bahan pustaka di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, karena selain terdapat pepohonan disekitarnya perpustakaan juga menggunakan gorden untuk menutupi cahaya matahari masuk ke ruang perpustakaan dan menggunakan lampu listrik sebagai pencahayaan.

Adapun yang semestinya dilakukan oleh pengelola perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan dengan tidak hanya menggunakan gorden saja tetapi selain gorden atau disaring dengan filter untuk mengurangi radiasi ultra violet. Untuk mencegah kerusakan koleksi karena cahaya lampu listrik adalah dengan cara memperkecil intensitas cahaya, memperpendek waktu pencahayaan dan menghilangkan radiasi sinar ultra violet (UV) dari cahaya luar, yaitu dengan cara menggunakan UV filter film yang diletakkan pada kaca jendela. Dan untuk sinar lampu, menggunakan UV filter tube yang disarungkan pada lampu TL. Untuk mencegah kerusakan oleh UV, Odgen memberikan rekomendasi agar kandungan UV pada ruangan penyimpanan koleksi tidak lebih dari 75 *microwatt per lumen*.

3. Faktor Manusia

Manusia sebagai pengguna perpustakaan adalah sahabat dari bahan pustaka yang setia, namun adakalanya manusia dapat menjadi musuh yang kejam bagi bahan pustaka. Kerusakan yang dilakukan oleh manusia terhadap bahan pustaka yaitu kerusakan yang disengaja maupun tidak disengaja. Karena minimnya pengetahuan pemustaka akan tingkat kepedulian kepada bahan pustaka. Di perpustakaan balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, mengalami kerusakan bahan pustaka yang begitu besar dan secara umum kerusakan ini disebabkan oleh ulah manusia. Adapun kerusakan-kerusakan yang dimaksud adalah

- a. Memberi penanda bacaan dengan melipat halaman buku atau melipat kebelakang.

Kadang-kadang pemustaka juga sengaja membuat lipatan sebagai tanda baca atau melipat buku kebelakang. Sebagai akibatnya muncul garis pada buku tersebut dan pada akhirnya mudah mengalami kerusakan misalnya robek dan lapuknya kertas pada suatu koleksi bahan pustaka. Sedangkan pemustaka yang membaca dengan cara melipat buku kebelakang dapat mengakibatkan perekat yang mengelem punggung buku untuk memperkokoh penjilidan dapat terlepas sehingga lembaran-lembaran buku akan terpisah dari jilidannya.

Berdasarkan wawancara dengan informan I yang mengatakan bahwa:

“Kadang pemustaka membuat lipatan sebagai tanda baca atau melipat buku kebelakang mengakibatkan rusaknya koleksi pada bahan pustaka”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kerusakan tidak hanya pada merobek buku saja tetapi melipat buku kebelakang maupun membuat lipatan sebagai penanda baca juga dapat mengakibatkan kerusakan pada suatu bahan pustaka.

b. Foto copy bahan pustaka

Bukan hanya serangga saja yang merupakan musuh besar buku, tetapi juga manusia. Sering kali lihat ada orang yang sengaja melipat bagian tertentu sebagai batas halaman yang akan difoto copy, lebih-lebih pada buku yang halamannya tebal, misalnya kamus dan ensiklopedi. Kerusakan ini akan bertambah besar karena buku-buku tebal itu harus ditekan apabila difoto copy.

Menurut informan II yang mengatakan bahwa :

“tingginya permintaan pemustaka untuk memfoto copy, sehingga akan mengakibatkan kerusakan pada bahan pustaka tersebut, itu semua karena sebagian pemustaka yang datang hanya diizinkan untuk membaca tidak diizinkan untuk membawa pulang bahan pustaka yang mereka butuhkan sehingga jalan satu-satunya hanya bisa foto copy halaman yang mereka butuhkan”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingginya permintaan memfoto copy bahan pustaka, yang mengakibatkan kerusakan bahan pustaka

di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan.

c. Penyimpanan di rak (*Shelfing*)

Kerusakan bahan pustaka yang terjadi biasanya disebabkan karena ulah pemustaka itu sendiri yang kadang kurang memperhatikan bagaimana mengambil koleksi dari rak dan bagaimana menempatkan koleksi kembali dalam rak. Akibatnya banyak koleksi-koleksi yang rusak dibagian sampul maupun jilidannya karena penempatan yang terlalu padat, waktu mengambil sebuah koleksi dari rak kurang hati-hati dan pengembalian koleksi ke rak tidak sesuai dengan susunan koleksi sebagaimana mestinya.

Berdasarkan wawancara dengan informan III yang mengatakan bahwa:

“Banyak buku yang rusak karena cara penyimpanan yang asal-asalan yang sering dilakukan oleh pemustaka itu sendiri “.

Jadi dapat disimpulkan bahwa banyak koleksi bahan pustaka yang rusak karena kurangnya pengetahuan pemustaka dalam pengambilan maupun pengembalian buku yang baik pada sebuah rak.

Kerusakan yang terjadi di Perpustakaan Balai Pengkajian teknologi Pertanian Sulawesi selatan kebanyakan disebabkan karena ulah manusia yang kurang memiliki kesadaran dalam memanfaatkan koleksi bahan

pustaka yang ada tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi pada koleksi tersebut juga informasi yang terkandung di dalam suatu bahan pustaka. selain itu juga dapat merugikan orang banyak sebagai pemustaka dalam mencari informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis temukan langsung di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, koleksi yang rusak itu kebanyakan karena cara penyusunan dan penempatan koleksi di rak sangat padat. Pemustaka sering membuat lipatan pada halaman buku yang dianggap penting, pemustaka saat membaca sering melipat buku kebelakang. dan banyak koleksi yang rusak dibagian sampul maupun jilidannya.

Adapun yang semestinya dilakukan oleh pengelola perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, untuk pemustaka yang sering melipat buku kebelakang pada saat membaca hendaknya pengelola mengadakan control pada setiap pemustaka yang datang atau dengan membuat peraturan tertulis tentang bagaimana menggunakan bahan pustaka dengan baik, untuk foto copy sebaiknya pengelola perpustakaan tidak memberikan izin kepada pemustaka untuk foto copy bahan pustaka yang ada, alangkah baiknya jika pemustaka hanya di izinkan untuk memfoto koleksi yang mereka butuhkan saja, apalagi perpustakaan telah melakukan alih media (Non buku) dari sebagian koleksi yang ada di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Untuk penyimpanan di rak, harusnya pengelola perpustakaan hanya mengisi rak koleksi dengan 60% karena

untuk mengatur adanya sirkulasi udara dan mengurangi kerusakan akibat penumpukan pada rak koleksi.

B. Penaggulanagan kerusakan bahan pustaka Perpustakaan Balai Pengkajian teknologi Pertanian Sulawesi Selatan

1. Faktor serangga

Makhluk hidup seperti jamur, serangga dan binatang pengerat dapat merusak bahan pustaka. Serangga dan binatang pengerat memakan serat dan bahan organik lainnya. Serangga sangat berbahaya bagi bahan pustaka, rayap misalnya akan memakan buku jika kayu disekitarnya sudah habis dimakannya. Untunglah sekarang ini banyak rak yang terbuat dari logam sehingga rayap tidak memakannya. Kecoak sangat merusak koleksi bahan pustaka dengan cara meninggalkan noda pada kertas.

Menurut informan I II dan II yang mengatakan bahwa :

“Perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian telah melakukan upaya mencegah agar binatang-binatang tersebut tidak datang dengan menggunakan kapur barus yang diletakkan di rak koleksi. Dan membersihkan ruang perpustakaan atau tempat penyimpanan koleksi bahan pustaka”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perpustakaan Balai pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, telah melakukan penanggulangan kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh faktor binatang dengan pemberian kapur barus pada rak bahan pustaka, dan mengadakan pembersihan ruang maupun rak koleksi perpustakaan.

2. faktor fisika

Suhu udara yang terlalu tinggi dapat mempercepat proses perusakan kertas karena kertas menjadi kering, pecah-pecah dan rapuh. Kelembaban yang tinggi dapat menyuburkan tumbuhnya jamur dan sebaiknya kelembaban yang rendah dapat menyebabkan kertas menjadi kering dan cepat hancur. Selain itu sinar matahari yang langsung mengenai bahan pustaka akan merusak bahan pustaka tersebut. Debu juga bias menjadi musuh bahan pustaka karena selain mengganggu kesehatan, debu juga padat menimbulkan noda-noda, menguburkan tulisan dalam bahan pustaka, menularkan jamur.

a. Debu

Debu merupakan salah satu faktor penyebab kerusakan bahan pustaka. Debu sangat bersenyawa dengan kertas, apalagi ruangan yang lembab. Untuk menghindari kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh debu, perpustakaan hendaknya selalu bebas dari debu.

Menurut informan I II dan III yang mengatakan bahwa :

“upaya yang telah dilakukan pengelola perpustakaan adalah dengan selalu memperhatikan kebersihan ruangan dan setiap rak penyimpanan koleksi. Adapun alat yang digunakan untuk membersihkan debu yaitu lap, sapu, dan kemoceng”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya yang telah dilakukan pengelola perpustakaan dengan adanya debu yaitu dengan menjaga kebersihan ruangan perpustakaan dan penyimpanan koleksi. Alat yang digunakan untuk membersihkan debu dengan menggunakan sapu, lap, kemoceng.

b. Suhu dan kelembaban

Suhu yang terlalu tinggi akan menyebabkan bahan pustaka menjadi lembab dan mudah diserang rayap, kecoa, kutu buku dan lainnya.

Menurut informan I II dan III yang mengatakan bahwa :

“suhu yang digunakan pengelola perpustakaan untuk menghindari terjadinya kelembaban dengan menghidupkan AC 20 derajat celcius saja. Dan untuk kelembabannya sendiri tidak diketahui berapa kelembaban”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa suhu yang digunakan 20 derajat celcius dan untuk kelembaban tidak diketahui.

c. Cahaya

Hindarilah sinar ultraviolet yang masuk ke ruang perpustakaan, yang menyebabkan rusaknya tulisan yang memudar pada koleksi bahan pustaka. Dan tidak hanya bahan pustaka, bahan audiovisual lainnya seperti piringan hitam, kaset, audio maupun video akan rusak jika kepanasan.

Menurut informan I II dan Informan III yang mengatakan bahwa:

“Upaya yang telah dilakukan pengelola perpustakaan untuk mencegah kerusakan dengan menggunakan gordena agar cahaya atau sinar matahari tidak masuk ke dalam ruangan dan mengenai bahan pustaka. Jadi cahaya tidak terlalu berpengaruh dalam kerusakan bahan pustaka di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya yang telah dilakukan pengelola perpustakaan untuk mencegah kerusakan karena cahaya adalah dengan memasang gordena di ruangan perpustakaan, untuk

menghindari cahaya matahari masuk secara langsung ke ruang perpustakaan.

3. Faktor manusia

Manusia merupakan makhluk yang dapat menyayangi bahan pustaka namun disisi lain manusia juga bisa dapat merusak bahan pustaka. Contohnya kecerobohan yang dapat menyebabkan rusaknya bahan pustaka adalah habis makan tidak mencuci tangan terlebih dahulu menyebabkan bahan pustaka menjadi kotor. Apabila koleksi bahan pustaka dipegang dengan tangan kotor dan berbintak maka koleksi akan bernoda. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan yang ada di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, upaya yang telah dilakukan untuk menanggulangi kerusakan adalah :

a. Memberi penanda bacaan dengan melipat halaman buku

Pemustaka yang ada di perpustakaan terkadang tanpa sengaja maupun tidak, sering membuat lipatan pada bahan pustaka yang dianggap penting agar jika mereka mencari kembali pada bahan pustaka yang sama maka akan mudah untuk menemukan yang mereka butuhkan.

Menurut infroman I yang mengatakan :

“Upaya yang telah dilakukan adalah dengan bersosialisasi kepada pemustaka tentang pentingnya merawat bahan pustaka”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya yang telah dilakukan dengan mengadakan sosialisasi kepada setiap pemustaka yang datang.

b. Foto copy bahan pustaka

Banyak perpustakaan menggunakan layanan foto copy yang disediakan untuk memfoto copy bagian-bagian dari suatu bahan pustaka yang perlukan oleh pengguna. Tidak dibenarkan untuk memfoto copy secara utuh suatu bahan pustaka karena melanggar undang-undang hak cipta.

Menurut informan II yang mengatakan bahwa :

“upaya yang telah dilakukan adalah dengan menyediakan koleksi audio visual (Nonbuku) yang telah di onlinekan, namun baru sekitar 3000 buku dari jumlah koleksi 10357 “.

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya yang telah dilakukan dengan menyediakan koleksi audio visual yang telah di onlinekan.

c. Penyimpanan di rak (*shelving*)

Kerusakan bahan pustaka tidak hanya karena merobek, memberi penanda bacaan, melipat atau mencoret isi koleksi bahan pustaka tetapi bahan pustaka juga akan mengalami kerusakan akibat penyimpanan yang salah atau menepatkan koleksi yang terlalu padat juga bisa merusak bahan pustaka

Menurut informan III yang mengatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan pihak pengelola perpustakaan adalah dengan mengarahkan pemustaka setiap bahan pustaka yang telah digunakan, agar diletakkan di atas meja baca. Hal ini untuk menghindari kerusakan akibat penyimpanan yang kurang benar.

Pernyataan informan III ditambahkan oleh informan II dan I yang mengatakan bahwa :

“Untuk penempatan bahan pustaka yang begitu padat pada rak, pengelola perpustakaan belum mempunyai solusi yang tepat karena mengingat kondisi ruang perpustakaan yang sempit. Serta terkendala oleh sumber dana yang kurang memadai untuk proses pelestarian dan perawatan bahan pustaka. Kurangnya sumber daya manusia yang ahli dalam kegiatan perawatan dan pelestarian.

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya yang telah dilakukan pengelola adalah dengan mengarahkan setiap pemustaka yang datang membaca untuk meletakkan koleksi yang telah dibaca di atas meja baca. Dan untuk penempatan koleksi yang padat pustakwan atau pengelola belum memiliki solusi yang tepat karena kurangnya dana yang tersedia untuk perpustakaan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang penyebab kerusakan bahan pustaka dan penanggulangan kerusakan koleksi di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi selatan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Faktor utama penyebab kerusakan bahan pustaka yaitu manusia atau pemustaka itu sendiri. Berdasarkan kenyataan yang ada di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, kadang pemustaka sengaja melipat kertas bahan pustaka sehingga mengakibatkan kertas menjadi kusut. Pemustaka sering membaca buku dengan melipat kebelakang dan tingginya permintaan untuk foto copy bahan pustaka yang menyebabkan kerusakan, Selain itu pengelola perpustakaan menempatkan bahan pustaka terlalu padat di dalam rak sehingga menyebabkan bahan pustaka rusak. Sedangkan bahan pustaka yang ada di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan kemungkinan kecil kerusakannya tidak disebabkan oleh serangga karena pihak perpustakaan rutin mengadakan pembersihan perpustakaan.
2. Penanggulangan kerusakan bahan pustak di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi selatan, upaya yang telah dilakukan oleh pihak pengelola perpustakaan adalah membersihkan ruang perpustakaan yang hampir setiap hari pada hari kerja dan sekali dalam

seminggu yaitu setiap hari jumat. Dan untuk kerusakan karena faktor manusia pustakawan atau pengelola perpustakaan mengadakan sosialisasi kepada pemustaka.

B. Saran

Dari hasil penelitian di atas, ada beberapa saran atau rekomendasi kepada perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan yaitu sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada Perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan, untuk memberikan sanksi yang tegas kepada pemustaka yang melakukan perbuatan yang sifatnya merusak pada bahan pustaka.
2. Di perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi selatan, harusnya menyediakan pustakawan yang khusus dibidang pelestarian. Karena dengan adanya kegiatan pelestarian bahan pustaka, maka koleksi bahan pustaka akan terjaga dari ancaman kerusakan, karena dengan adanya kegiatan seperti ini minimal isi informasi di dalamnya bisa sampai terjaga dalam waktu yang cukup lama.

DAFTAR PUSTAKA

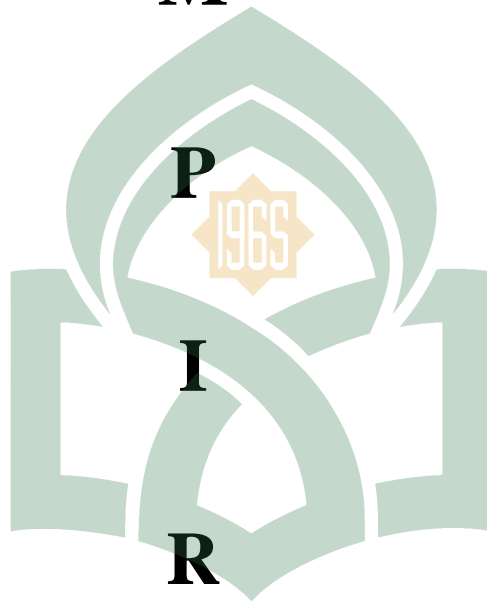
- Basuki, Sulistyono. (1991). Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- (1993). Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darmono, (2001). Manajemen dan tata kerja perpustakaan sekolah. Jakarta: Grasindo
- Departemen Agama RI. (2007). *Al-Qur'an dan terjemahannya dilengkapi dengan Asbabul Nusul dan Hadist Sahi*. Bandung.
- Echos, JM & Hasan Sadily. (2013). *"Kamus Indonesia-Inggris"*. Jakarta: Gramedia.
- Fitriani, (2015). "Penyebab Kerusakan Bahan Pustaka di UPT Perpustakaan Universitas Hasanuddin Makassar". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin.
- F.N, Hidayah. (2010). Pelestarian Bahan Pustaka. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.
- HS, Lasa. (2007). Manajemen Perpustakaan Sekolah. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- (2009). Kamus Kepustakawanan Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Haryono, (2015). Preservasi Koleksi Grey Litteratur Dalam Kesiangan Menghadapi Bencana di Perpustakaan, *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 4 (1): Hlm 49-50.
- Ibrahim, Andi. (2013). Perawatan dan Pelestarian Bahan Pustaka, *Jurnal Khizanah Al-Hikmah* 1 (1): Hlm 77-78.
- (2014). Pelestarian Bahan Pustaka. Makassar: Alauddin University Press.
- (2014). Pengantar Ilmu Perpustakaan dan Kearsipan. Makassar: Guna Darma Ilmu.
- Martoatmodjo, Karmidi. (1993). Pelestarian Bahan pustaka. Jakarta.
- Moleong, Lexi J. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Mathar, M. Quraish. (2014). *Manajemen dan Organsasi Perpustakaan*. Makassar :.
- Maftuha, Eva. (2011). “Pelestarian Koleksi Buku Langka di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia”. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mathar, Taufik dan Hijrana Bahar. (2015). Upaya Pelestarian Naskah Kuno di Badan perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi selatan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan kearsipan Khizanah Al-Hikmah* 3 (1): Hlm 92-93.
- Presiden Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta.
- Perpustakaan Nasional RI. (2002). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Perpustakaan Khusus*. Jakarta.
- Razak, (1992). *Pelestarian Bahan Pustaka dan Arsip*. Jakarta.
- Soetminah. (1992). *Perpustakaan, Kepustakawanan, dan Pustakawan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sobri, Halim dan M. Syafe’i. (2006). “Peranan Pelestarian Koleksi Bahan Pustaka Berbasis Kertas; Tinjauan Penyimpanan Sebagai Bagian dari Pelestarian”, *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca* 22 (2): Hlm 39-40.
- Sangadji, dkk. (2010). *Metodologi Penelitian; Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Shihab, M. Quraisy. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta : Lentera Hati.
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. (2014). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Makassar: Alauddin Press.

L

A

M



P

I

R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

N



(Gambar BPTP Sulawesi Selatan)



(gambar pintu masuk Balai)



(Penyimpanan di rak (shelving))



(wawancara dengan ibu ima, 15 juli 2017)



(wawancara dengan ibu Nida, 14 juli 2017)



(pintu masuk ruang perpustakaan BPTP yang berada dilantai 2)



(Ruang internet yang berada di dalam ruang perpustakaan)



**Pedoman wawancara perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi
Pertanian (BPTP) Sulawesi selatan**

Nama :

Jabatan :

Hari/tgl :

1. Apakah perpustakaan balai pengkajian teknologi pertanian Sulawesi selatan memiliki ruang khusus perawatan atau pelestarian bahan pustaka ?
2. Siapa pelaksana dari kegiatan perawatan atau pelestarian bahan pustaka ?
3. Bagaimana kondisi bahan pustaka di perpustakaan BPTP ?
4. Apa Faktor- faktor penyebab kerusakan bahan pustaka di perpustakaan BPTP ?
5. Bagaimana upaya Penanggulangan kerusakan bahan pustaka?
6. Bagaimana perawatan bahan pustaka di BPTP ?
7. Bagaimana kegiatan perbaikan bahan pustaka di BPTP ?
8. bagaimana pelestarian bahan pustaka di BPTP?
9. Kendala dalam perawatan dan pelestarian bahan pustaka ?

RIWAYAT HIDUP



AMINAH, Lahir di Bulukumba pada tanggal 15 oktober 1995 dari pasangan Bapak Muh. Nasir Hs (Almarhum) dan ibu Hani.

Anak sulung dari dua bersaudara. memulai pendidikan pada SD Negeri 245 Batu tompo pada tahun 2002 dan tamat pada tahun

2007. Pada tahun 2007 melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Bulukumba dan tamat pada tahun 2010. Selanjutnya pada tahun 2010 melanjutkan pendidikan di MA Negeri Tanete dan tamat pada tahun 2013. Setelah itu penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2013 dan lulus dengan jalur SNMPTN. Penulis memilih jurusan Ilmu perpustakaan. Dan tamat pada tahun 2017.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R